

**NILAI DAN NORMA DALAM UPACARA ADAT *PITUNG PULENG* DI
KOMUNITAS ADAT *TO LOTANG* DI KELURAHAN
AMPARITAKABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
(VALUES AND NORMS AT *PITUNG PULENG* TRADITIONAL CEREMONY IN *TO
LOTANG* CUSTOM COMMUNITY IN AMPARITA SUB-DISTRICT OF
SIDENRENG RAPPANG REGENCY)**

Hasmah

Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar
Jalan Sultan Alauddin/Tala Salapang KM 7 Makassar, 90221
Telepon (0411) 883 748, 885 119 Faksimile (0411) 865 166
Handphone: 085255902370
[Pos-el: hasmahmawi@gmail.com](mailto:hasmahmawi@gmail.com)

ABSTRACT

To Lotang custom community who still alive maintains the beliefs of their ancestors. The beliefs of To Lotang regarding to the life cycle, trusting that traditional ceremony of Pitung Puleng is a requirement for the baby and mother to be healthy and be able giving birth safely, normally without disability and get blessing from Dewata Seuwae. The research attempts the value system and traditional norm of Pitung Puleng at To Lotang custom community. Through a qualitative approach using observation method, depth interview, and literature study are used in gaining data related to the research object at traditional ceremony Pitung Puleng which is then presented in narrative form. The result shows that on the values and norms held by To Lotang traditional community, ceremony of Pitung Puleng started from Makkatenni Sanro (visited by a shaman), Mappanre tomangideng (feed the pregnant woman), Mappassili (bath), and Maccera Wettang (massage the stomach), are regulated in accordance to the values and norms of To Lotang beliefs at Pitung Puleng traditional ceremony, based on the basis arranged by Dewata Seaue (the God) in order to be done and get reinforcements if violated.

Keywords: values and norms, Pitung Puleng, To Lotang

ABSTRAK

Komunitas adat *To Lotang* yang hidup tetap mempertahankan kepercayaan leluhur mereka. Kepercayaan *To Lotang* tentang siklus hidup, mempercayai bahwa Upacara adat *Pitung Puleng* menjadi syarat agar bayi dan ibunya sehat dan dapat bersalin dengan selamat, normal, tidak cacat serta mendapat berkah dari *Dewata Seuwae*. Penelitian ini berupaya mengungkap sistem nilai dan norma tradisi *Pitung Puleng* Komunitas Adat *To Lotang*. Melalui pendekatan Kualitatif dengan menggunakan metode Observasi, wawancara mendalam dan studi pustaka untuk menemukan data terkait objek penelitian pada upacara adat *Pitung Puleng* yang kemudian disajikan dalam bentuk naratif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa, pada nilai dan norma yang dipegang komunitas adat *To Lotang*, upacara *Pitung Puleng* dimulai dari *Makkatenni Sanro* (ditangani dukun), *Mappanre to-mangideng* (menyuapi ibu hamil), *Mappassili* (memandikan), Terakhir adalah *Maccera Wettang* (mengurut perut), kesemua prosesi tersebut diatur berkaitan dengan nilai dan norma kepercayaan *To Lotang* pada upacara adat *Pitung Puleng*, dengan dasar telah diatur oleh *Dewata Seaue* (Tuhan YME) agar dilakukan dan mendapatkan bala jika dilanggar.

Kata kunci: Nilai dan Norma, *Pitung Puleng*, *To Lotang*

PENDAHULUAN

Di Provinsi Sulawesi Selatan secara umum didiami oleh empat kelompok suku bangsa besar, yaitu Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja. Kecuali orang Toraja yang menjadi

penganut mayoritas agama Nasrani (Katolik dan Protestan), ketiga suku bangsa lainnya dikenal sebagai pemeluk agama Islam yang taat. Namun dalam komunitas-komunitas suku bangsa tersebut terdapat pengecualian yang di dalamnya

terdapat kelompok minoritas pemeluk agama dan kepercayaan lainnya. Dalam suku Toraja misalnya, secara mayoritas berpedoman kepada agama Nasrani dalam menjalani kehidupannya, tetapi sebagian dari mereka ternyata masih ada yang menganut kepercayaan *Aluk Todolo*. Begitu juga dalam masyarakat Bugis dan Makassar sangat terkenal dan kental dengan Islam-nya namun sebagian dari mereka mempunyai kepercayaan *To Lotang* dan Patuntung (Ammatoa). (Farmalindah, 2012; 23).

Di Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan terdapat masyarakat adat *To Lotang* yang hidup tetap mempertahankan kepercayaan leluhur mereka, yaitu ritual *pitung puleng*. Masyarakat adat *To Lotang* ini sebenarnya adalah suku Bugis, tapi berbeda dari segi keyakinan dengan suku Bugis yang mayoritas memeluk agama Islam. Sedangkan masyarakat adat *To Lotang* masih mempertahankan agama leluhur mereka, yaitu agama kepercayaan *Towani To Lotang*.

Ritual *pitung puleng* pada komunitas *To Lotang* adalah upacara tujuh bulan kehamilan, artinya memandikan makna dari upacara tersebut menghindari dari malapetaka/bencana, menjauhkan dari roh-roh jahat sehingga segala kesialan hilang dan lenyap.

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia pada tahun 2015 baru mencapai 161 00.000 kelahiran hidup sementara target MDG Indonesia adalah 102 00.000 kelahiran hidup. Hal ini dapat menjadi pertimbangan pemerintah dalam menggalakkan program Gerakan Sayang Ibu. Sementara itu, dalam 5 tahun terakhir, Angka Kematian Neonatal (AKN) tetap sama yakni 19 000 kelahiran, sementara untuk Angka Kematian Pasca Neonatal (AKPN) terjadi penurunan dari 15 000 menjadi 13 000 kelahiran hidup. (Kemkes RI, 2015).

Hasil penelitian Suryawati (2007; 112) mengungkapkan bahwa selama kehamilan, biasanya si ibu akan melakukan berbagai upaya agar bayi dan ibunya sehat dan dapat bersalin dengan selamat, normal dan tidak cacat. Selain itu, sejumlah bahan makanan anjuran maupun pantangan bagi ibu hamil dan menyusui pada adat *To Lotang* masih ditemukan yang dimaksudkan demi keselamatan dan kesehatan ibu hamil dan menyusui meskipun beberapa makanan pantangan bertolak belakang dengan

prinsip gizi. Meskipun begitu status kesehatan ibu dan anak adat *To Lotang* berada dalam kategori baik, dalam 6 tahun terakhir tercatat 2 kasus kematian bayi dan ibu sebesar 0%, hal ini menunjukkan Angka Kematian Ibu dan Anak (AKI) pada masyarakat adat *To Lotang* terbilang rendah.

Kesehatan ibu (ibu hamil hingga ibu menyusui) dan anak (usia 0-2 tahun) memang perlu diperhatikan, karena berkaitan dengan 1000 Hari Pertama Kehidupan sebab masalah kesehatan dan kurang gizi di masa tersebut tidak dapat diperbaiki di masa kehidupan selanjutnya. Masyarakat adat *To Lotang* yang bermukim di Kelurahan Amparita, Sidrap memiliki kekhasan budaya tersendiri, sebab kepercayaan *To Lotang* mempunyai pengaruh kuat, atau bahkan mendominasi pandangan hidup penganutnya. Berdasarkan analisa tersebut, maka penulis tertarik meneliti tentang nilai-nilai yang dipercayai masyarakat *To Lotang* terhadap proses kehamilan yang berfokus pada ritual adat Pitung Puleng sebagai prosesi budaya yang terkait kesehatan Ibu dan anak serta harapan dan kepercayaan didalam melakukan prosesi ritual tersebut.

Berdasarkan jabaran di atas, maka masalah dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut: (a) Bagaimanatahap-tahap dalam upacara Pitung Puleng pada masyarakat *To Lotang* Kec. Amparita Kab. Sidenreng Rappang; (b) Bagaimanan tatacara dan peralatan yang digunakan pada setiap rangkaian upacara Pitung Puleng pada masyarakat *To Lotang* Kec. Amparita Kab. Sidenreng Rappang; dan (c) Bagaimana sistem nilai dan norma pada ritual *Pitung Puleng* pada masyarakat *To Lotang* Kec. Amparita Kab. Sidenreng Rappang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi karena bahan yang diteliti mengenai kesatuan kebudayaan suku bangsa/ras disuatu komunitas disuatu daerah tertentu menyangkut ritual daur hidup. Lokasi penelitian yang dipilih adalah Komunitas adat *To Lotang*, Kelurahan Amparita Kab. Sidenreng Rappang. Data yang diperoleh berupa data primer yakni data yang langsung diperoleh dari sumber data dan data sekunder yakni data yang tidak langsung

diperoleh dari pengumpulan data berupa arsip-arsip yang diperoleh dari lokasi penelitian. Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung dari informan dengan menggunakan teknik wawancara menyangkut proses ritual, baik menyangkut tentang nilai dan norma maupun korelasi menyangkut keterkaitannya terhadap siklus hidup yang dipegang *To Lotang*, lalu pengamatan (*observasi*) ditujukan untuk berusaha melihat segala bentuk fenomena budaya dalam ritual ada *Pitung Puleng* dan pengumpulan data sekunder seperti data administratif kedaerahan dan dokumentasi.

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif. Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan secara bersamaan, yakni reduksi kata, menyerderhanakan data yang diperoleh dengan mengklasifikasi dan penyajian data dengan membuat abstraksi.

PEMBAHASAN

Kondisi Umum Kelurahan Amparita

Kelurahan Amparita terletak di sebelah selatan kota Kabupaten Sidrap, dengan jarak 9 km² dari pusat kota selatan kota Kabupaten Sidenreng Rappang, serta 221 km dari ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Amparita berada dalam wilayah Kecamatan Tellu Limpoe.

Potensi yang tak kalah pentingnya dan perlu mendapat perhatian khusus adalah Sumber Daya manusia. Sumber daya manusia ini yang kemudian dapat menggali dan menggambarkan serta memanfaatkan kekayaan alam yang ada di tiap wilayah atau daerah, dengan kata lain faktor penduduk ini merupakan salah satu faktor dalam pembangunan daerah, bahkan dapat dikatakan bahwa faktor ini menduduki level yang paling utama, karena seperti yang kita ketahui bahwa dalam pembangunan itu sendiri merupakan suatu usaha dan manusia, dan untuk manusia itu sendiri.

Sebelum dimekarkan wilayah Amparita meliputi; Baula, Toddang Pulu, Arateng serta Amparita dengan jumlah penduduk yang sangat padat. Dengan adanya pemekaran maka dengan sendirinya penduduk Kelurahan Amparita berkurang. Menurut hasil Sensus yang dilakukan

oleh BKKBN Kabupaten Sidenreng Rappang bulan Juni 2017 jumlah penduduk Kelurahan Amparita sebanyak 3.723 jiwa, dengan perincian 1.720 laki-laki, dan 2.603 jiwa perempuan (sumber data; Kantor Lurah Amparita, 2018).

Keadaan aspek sosial budaya dan ekonomi masyarakat dalam wilayah Kelurahan Amparita dikemukakan beberapa potensi, dan beberapa aspek sosial budaya ekonomi masyarakat yang ada di wilayah Kelurahan Amparita meliputi:

1. Agama dan Kepercayaan

Towani To Lotang merupakan salah satu kelompok sosial yang mendiami kelurahan Amparita, dimana menurut asal usulnya bukanlah penduduk asli Amparita. Asal-usul nenek moyang *To Lotang*, berasal dari desa Wani di Kabupaten Wajo. Istilah *To Lotang* sepakat dipakai oleh raja Sidenreng sebagai panggilan kepada pengungsi yang baru datang di negerinya. *To* (tau) dalam bahasa bugis berarti orang, sedangkan *lotang* dari kata *lautang* yang berarti sebelah selatan Amparita, yang merupakan pemukiman pendatang. Jadi *To Lotang* artinya orang-orang yang tinggal di sebelah selatan Kelurahan Amparita, sekaligus menjadi nama bagi aliran kepercayaan mereka.

Praktek pelaksanaan tata cara peribadatan dan sistem kepercayaan berbeda dengan sistem ajaran Hindu bahkan cenderung ke ajaran Islam. Penganutan terhadap suatu agama mereka tetap akui tetapi dalam hati paham agama yang asli tetap dipertahankan. Kepercayaan *To Lotang* bersumber dari kepercayaan *Sawerigading* sebagaimana paham masyarakat Bugis pada umumnya. Meskipun orang-orang *To Lotang* bukanlah penduduk asli Amparita, tetapi mereka termasuk suku Bugis yang memiliki sejarah, budaya, adat istiadat dan bahasa yang sama dengan kebanyakan suku Bugis.

2. Adat Istiadat

Adat istiadat ini sangat penting dalam masyarakat, dimana adat-istiadat atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang masih menonjol terlihat dari kegiatan-kegiatan sakral seperti, perkawinan, upacara kelahiran, upacara kematian, dan kegiatan-kegiatan sakral lainnya

yang terkait dengan kepercayaan masyarakat *Towani To Lotang*. Selain itu adat istiadat menjadi sebuah ritual yang tentu tidak terlepas dari agama yang kemudian dianut oleh masyarakat Amparita yaitu kepercayaan *Towani To Lotang*, dimana konsep-konsep kegiatan yang sakral dilaksanakan sesuai dengan ajaran agamanya.

3. Ekonomi

Kelurahan Amparita yang tepat letaknya berada di wilayah Kecamatan Tellu Limpoe, memiliki potensi ekonomi yang relatif sama dengan kegiatan ekonomi di daerah lain. Dimana wilayah Kelurahan Amparita tidak jauh dari dari pusat ekonomi di Kecamatan Terllu Limpoe yang berada di sekitar jalan Raya dan Berhadapan dengan Pasar Amparita sangat mendukung sektor ekonomi pada masyarakat tersebut. Meski sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian namun terdapat pula pekerja swasta atau perdagangan. Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi masyarakat Amparita dan dibarengi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi khususnya informasi dan komunikasi membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat tanpa mempengaruhi perilaku mereka yang sesuai dengan kepercayaan yang mereka anut yaitu *Towani To Lotang*.

4. Stratifikasi Sosial

Masyarakat *To Lotang* mengenal sistem pelapisan sosial, ukuran yang paling menonjol adalah faktor turunan, hal tersebut yang sangat menentukan dalam pemberian penghargaan disamping adanya hal-hal lain. Hal tersebut tidak lepas dari sejarah *To Lotang* itu sendiri menganggap pemimpin-pemimpin mereka adalah keturunan Sawerigading (nenek moyang orang Bugis) atau La Panaungi yang bergelar Uwa atau Uwatta beserta keturunannya menduduki lapisan atas sebagai mana kedudukan dalam bangsawan bugis kebanyakan. Lapisan sosial masyarakat yang lainnya adalah *Tosama* atau golongan masyarakat biasa, sedangkan sistem perbudakan yang dalam masyarakat Bugis dikenal dengan sebutan *Ata* sudah tidak

dipraktekkan lagi di Masyarakat *Towani To Lotang* sebagaimana yang terjadi pada masyarakat bugis dengan terjadinya perubahan nilai dari masyarakat feodal ke modern. Dikalangan Uwa masih terdapat lapisan yang menempati kedudukan tertinggi dalam masyarakat, hal ini dilihat berdasarkan tiwi bunga untuk kalangan ini memakai gelar *Uwatta Battoae*, dan hal ini berpindah berdasarkan keturunan. Karena yang dijadikan ukuran dalam sistem pelapisan *Towani To Lotang* berdasarkan pertalian darah, maka pelapisan itu tertutup.

Ukuran lain seperti penguasaan ilmu pengetahuan, kedudukan formal serta kekayaan yang dapat memberikan pengaruh serta menentukan posisi dalam masyarakat yang menganut sistem pelapisan terbuka, hampir tidak memeberikan pengaruh dalam sistem pelapisan sosial *Towani To Lotang* sepanjang mereka bukan golongan Uwa, sekalipun menduduki posisi tertinggi dalam strata *Tosama*. Sebaliknya seseorang tidak pernah mengikuti pendidikan formal atau hanya bekerja sebagai petani biasa tetapi mereka berasal dari golongan *Uwa* yang memiliki kategori *Tiwi Bunga* tetap dipandang memiliki kedudukan yang tinggi dalam masyarakat *Towani To Lotang*.

Golongan Uwa senantiasa untuk mempertahankan kemurnian keturunan dalam rangka kontinuitasnya, mereka menyadari bahwa latar belakang timbulnya penghargaan dan penilaian berpangkal pada sejarah keberadaan *To Lotang*, yang meletakkan nilai tertinggi pada keturunan La Panaungi atau Sawerigading yang menurutnya dapat berkomunikasi dengan Dewata *Seuwae* merupakan faktor yang sangat diperhatikan.

Simbol-simbol budaya yang mencerminkan system berlapis tetap tampak pada pelaksanaan upacara-upacara yang berkaitan dengan adat dan tradisi mereka, seperti pada upacara perkawinan, kelahiran anak, dan kematian. Di samping itu, simbol ini juga nampak arsitektur bangunan tempat tinggal atau rumah yang terdiri atas rumah panggung dengan tiang-tiang bulat atau persegi delapan bagi golongan *uwa*, dan persegi empat bagi golongan *Tosama* (Sumber data: wa'candeng,

wawancara 10 Juli, 2018). Rumah *Uwa* pada umumnya lebih besar dari rumah masyarakat biasa, dengan lantai *salima* yang berlantai dua artinya sebagian lantai lebih rendah dari lantai yang lain, pada umumnya disebut *tamping*, dan lantai yang tinggi disebut *ale bola*.

Tahapan Upacara *Pitung Puleng* pada Ibu Hamil di Masyarakat *To Lotang*

Ritual *pitung puleng* merupakan representasi kondisi budaya yang dipahami masyarakatnya. Berikut ritual proses *pitung puleng* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Amparita Kab. Sidenreng Rappang. Dimulai dari *Makkatenni Sanro* (ditangini dukun). Upacara penyampaian kepada *Sanro* yang telah dipilih berdasarkan musyawarah kedua keluarga, atau nasehat dari masyarakat dan orang tua. Jika pemilihan *Sanro* disetujui maka *Sanro* tersebut akan diberikan kepercayaan untuk merawat ibu dan anaknya nanti.

Kegiatan selanjutnya adalah *Mappanre to-mangideng* (menyuapi ibu hamil). Adalah upacara yang dilakukan pada bulan pertama masa kehamilan, atau dalam suku Bugis disebut *mangngideng* atau ngidam. Biasanya dilalui dengan berbagai macam acara. Selain itu diberikan pantangan untuyk makan makanan tertentu dan melakukan perbuatan tertentu, baik untuk calon ibu maupun calon ayah. Upacara *Ritual Pitung Puleng* kehamilan, salah satu prosesi ritualnya adalah *Mappassili*, artinya memandikan. Makna upacara ini adalah untuk tolak bala atau menghindari dari malapetaka/bencana, menjauhkan dari roh-roh jahat sehingga segala kesialan hilang dan lenyap. Berikut ini merupakan tahapan dari upacara tujuh bulan kehamilan. Calon ibu yang hamil tujuh bulan dari pasangan muda ini harus melewati sebuah anyaman bambu yang disebut *Sapana* yang terdiri dari tujuh anak tangga, memberi makna agar rezeki anak yang dilahirkan bisa naik terus seperti langkah kaki menaiki tangga. Iring-iringan pasangan muda (suami-istri), dalam pakaian adat bugis menuju sebuah rumah-rumahan yang terbuat dari bambu dengan hiasan bunga dan pelaminan yang meriah oleh warna-warna yang mencolok.

Tatacara dan Peralatan yang digunakan dalam Upacara *Pitung puleng* pada Ibu Hamil di Masyarakat *To Lotang*

Upacara tujuh bulan kehamilan, dalam bahasa Bugis Sidenreng Rappang biasa disebut *Pitung Puleng*. Makna upacara ini adalah untuk tolak bala atau menghindari dari malapetaka/bencana, menjauhkan dari roh-roh jahat sehingga segala kesialan hilang dan lenyap. Acara ritual diawali dengan iring-iringan ke calon ibu yang didampingi oleh suami dengan berbusana dalam pakaian khas adat *To Lotang* seperti sarung untuk perempuan dan songkok untuk suami, menuju ke tempat yang telah disiapkan oleh *sanro*.

Sebelumnya, calon ibu yang hamil tujuh bulan dari pasangan muda ini harus melewati sebuah anyaman bambu yang disebut *Sapana* yang terdiri dari tujuh anak tangga, memberi makna agar rezeki anak yang dilahirkan bisa naik terus seperti langkah kaki menaiki tangga. Upacara *Pitung Puleng* diawali dengan membacakan doa-doa yang oleh seorang *sanro*. Bunyi tabuh-tabuhan dari kuningan yang dipegang oleh seorang bocah laki-laki mengiringi terus upacara ini.

Selanjutnya upacara ini dipimpin oleh seorang *sanro*. Ia mengambil tempat pembakaran dupa dan diputar-putarkan di atas kepala sang ibu. Asap dupa yang keluar, diusap-usapkan di rambut calon ibu tersebut. Perbuatan ini memberi makna untuk mengusir roh-roh jahat yang bisa meng-ganggu kelahiran bayi. Menurut kepercayaan mereka, roh jahat itu terbang bersama asap dupa. Kalau dalam adat Jawa, upacara *Pitung Puleng* dilakukan dengan menyiram tubuh calon ibu, namun di *Pitung Puleng* hanya memercikkan air dengan beberapa helai daun ke bagian tubuh tertentu, mulai dari atas kepala, bahu, lalu turun ke perut.

Bahu menyimbolkan agar anak punya tanggung jawab yang besar dalam kehidupannya. Demikian pula tata cara percikan air dari atas kepala turun ke perut, tak lain agar anaknya nanti bisa meluncur seperti air, mudah dilahirkan dan kehidupannya lancar bagai air. Usai dimandikan, dilanjutkan dengan upacara *makarawa babua* yang berarti memegang atau mengelus perut. Pernik-pernik pelengkap upacara ini lebih meriah lagi ditambah lagi

dengan beraneka macam panganan yang masing-masing memiliki simbol tertentu. Calon ibu yang telah berganti pakaian adat Bugis berwarna merah ditidurkan di tempat yang telah ditentukan. *sandro* kemudian mengelus perut calon ibu tersebut dan membacakan doa.

Selanjutnya daun sirih yang ditaburi beras diletakkan di kaki, perut, kening kepala calon ibu dimaksudkan agar pikiran ibu tetap tenang, tidak stress. Diletakkan di bagian kaki sebagai harapan agar anak melangkah kakinya yang benar. Sementara beras sebagai perlambang agar anak tak kekurangan pangan. Seekor ayam jago sengaja diletakkan di bawah kaki calon ibu. Bila ternyata ayam tersebut malas mematok beras, menurut mereka ini pertanda anak yang akan lahir perempuan. Tahap akhir upacara *Pitung Puleng* ini adalah suap-suapan yang dilakukan oleh *sandro*, pasangan tersebut (sebagai calon bapak dan ibu) dan orang tua keduanya. Acara ditutup dengan rebutan hiasan anyaman berbentuk ikan dan berisi telur bagi ibu-ibu yang memiliki anak gadis atau yang sudah menikah. Ini sebagai perlambang agar anak-anaknya segera mendapat jodoh yang baik, dan nantinya melahirkan dengan mudah. Upacara *pitung puleng* yang artinya memandikan. Makna upacara tersebut adalah untuk tolak bala atau menghindari dari malapetaka atau bencana, menjauhkan dari roh jahat sehingga segala kesialan akan hilang dan lenyap.

Nilai dan Norma yang Mendasari diadakannya Upacara Ritual *Pitung Puleng*

a. Nilai Sosial

Dilihat dari segi sosial budaya, pada masa lalu masyarakat Amparita, Kab. Sidenreng Rappang masih mengenal sistem pelapisan sosial dan kekerabatan yang sama seperti masyarakat Bugis lainnya di Sulawesi Selatan. Dalam kehidupan mereka dikenal adanya lapisan sanakkeluarga Raja atau bangsawan (*akkaruang*), lapisan orang merdeka (*Tomaradeka*), dan lapisan sahaya (*ata*). Walaupun demikian, pada masa kini pelapisan sosial ini sudah tidak terlalu penting, bahkan sahaya sudah lama tak dikenal dalam masyarakat. Memudarnya sistem stratifikasi sosial tersebut karena pengaruh tingkat

pendidikan yang dicapai seseorang, kekayaan yang dimiliki keluarga apalagi yang sudah berstatus Haji, juga sistem kekerabatan mereka yang sudah terbentuk sebagai keluarga luas. Keluarga luas disini dimaksudkan bahwa semua lapisan yang ada telah terjadi kawin-mawin. Apalagi garis kekerabatan mereka bersifat bilateral, yang mengikuti semua pihak dalam keluarga baik dari ayah maupun dari pihak ibu. Sistem kekerabatan di daerah ini disebut *siajing* yang mempunyai fungsi antara lain ialah dapat menunjukkan bahwa seseorang itu masih terikat pada garis keturunan tertentu maka dapat diketahui statusnya dalam keluarga, apakah ia saudara kandung, tiri, sepupu sekali, sepupu dua kali dan seterusnya, paman, bibi, ipar, dan lain sebagainya. Sistem kekerabatan *siajing* disusun atas dasar pertalian darah dan perkawinan. Kerabat yang terbentuk karena pertalian darah disebut *sompung lolo*, sedangkan kekerabatan yang terbentuk melalui perkawinan disebut *siteppa-teppang*. Dari pengelompokan sosial berdasarkan kekerabatan tersebut apabila diangkat dalam kriteria adanya kesama-samaan dalam kebudayaan maupun cara hidup dapat membentuk identitas masyarakat yang lebih luas.

b. Sistem Ajaran Kepercayaan

To Lotang adalah masyarakat yang menganut kepercayaan *Towani To Lotang*. *To Lotang Benteng* ialah kelompok masyarakat yang mengaku masih sekerabat dengan *To Lotang*, juga menjalankan ritus kehidupan *To Lotang* tetapi secara statistik (formal) mengakui islam sebagai agamanya. Bagi mereka, dalam pelapisan sosial agama, kelas pemimpin dianggap sama derajatnya dengan kelas bangsawan dan dinamakan *Uwa*. Kelas pemimpin ini berusaha mempertahankan kemurnian darah mereka, sehingga dalam perkawinan masalah tingkatan darah dan hubungan dengan tokoh *To Lotang* masa lalu sangat dipentingkan dan ditelusuri secara teliti dalam suatu proses peminangan atau perkawinan.

Tuhan dalam agama atau kepercayaan *Towani To Lotang*, sebagaimana dianggap oleh pemeluknya, disebut *Dewata Seuwae* (Tuhan Yang Maha Esa) dan juga bergelar *Patotoe* (Yang Menentukan Nasib Manusia). *Dewata*

Seuwae adalah penguasa tertinggi yang melebihi kekuasaan manusia, men-ciptakan alam dan isinya, tujuan penyembahan. Selain menyembah kepada *Dewata Seuwae*, masyarakat *To Lotang* juga melaksanakan penyembahan terhadap dewa-dewa lain. Menurut *Uwa'Allo (Uwa'ta battoae*, wawancara 2018), Soal eksistensi Tuhan dalam agama *To Lotang* pertama kali diterima oleh seorang yang bernama La Panaungi ketika menjalankan ritual keya-kinannya. Ketika La Panaungi mendengar suara yang menyebutkan bahwa “Akulah *Dewata Seuwae* yang berkuasa atas segalanya, akan kuberikan suatu keyakinan agar engkau selamat di dunia hingga hari kemudian. Keyakinan itu lebih suci dan mulia daripada yang engkau kerjakan”. Mendengar suara itu La Panaungi lama termenung, namun suara yang sama terdengar kembali, bahkan meminta agar La Panaungi membersihkan diri lebih dahulu sebelum diterimakan kepadanya suatu agama. La Panaungi kemudian mengikuti perintah itu, dan kembali terdengar suara sebagai wahyu pertama dari *Dewata Seuwae* mengenai keyakinan *Towani To Lotang*. Pada akhir pesan *Dewata Seuwae* menyatakan “sebarlanlah keyakinan ini kepada anak cucumu”, kemudian suara itu lenyap.

Penulis melakukan wawancara pada Uwa' Candeng yang berumur 31 tahun, anak kandung dari salah satu informan (*Uwatta battoae*) yang sekarang memimpin komunitas *To Lotang* mengatakan:

Persembahan kepada dewata Seuwae dilakukan dengan berbagai cara, antara lain adanya yang disebut Molalaleng yang berarti menjalankan kewajiban kepada Dewata Seuwae, yang meliputi: (1) Mappaenre Inanre, mempersembahkan nasi atau makanan lengkap dengan lauk pauk dan disertai dengan daun sirih ke rumah Uwatta dan Uwa. (2) Tudang Sipulung, duduk secara mengumpul atau duduk bersama melakukan ritual keagamaan dan memohon keselamatan kepada Dewata Seuwae. (3) Sipulung, berkumpul sekali setahun untuk melaksanakan ritus tertentu di pekuburan nenek moyang. Biasanya dilakukan sesudah panen

sawah tadah hujan. (wawancara, Agustus 2018).

Keyakinan *To Lotang* sebagaimana yang diungkapkan oleh informan diatas, percaya akan adanya *Dewata Seuwae*, adanya hari kemudian (*Lino Paimeng*), adanya wahyu diterima oleh La Panaungi dan kumpulan wahyu itu adalah kitab Lontara (kitab suci), adanya kehidupan yang selamat dengan memegang teguh keyakinan mereka itu. Oleh karena keyakinan *To Lotang* adalah keselamatan, maka mereka sebenarnya tidak percaya atau tidak memiliki konsep mengenai neraka.

Bagi masyarakat *Towani To Lotang*, kepercayaan kepada *Dewata Seuwae* selain karena kekuasaan yang ditunjukkannya juga karena sifat Tuhan yang luar biasa. Penulis mengutip penjelasan dari salah satu informan (*Uwatta Battoae*) bahwa ajaran tentang sifat-sifat Tuhan sebagai berikut:

“Mappancaji Tenripancaji”: Pencipta tapi tidak diciptakan (tidak dilahirkan)

“Makkelo Tenri Akkelori”: Kuasa tapi tidak dikuasai

“Naita nan Tannaita mata”: Melihat tapi tidak dilihat

“Iyamaneng makkelori”: Segalanya dalam kekuasaan-nya (wawancara Agustus 2018)

Mengeni kekuasaan *Dewata seuwae* dipercaya sebagai sesuatu yang tidak terbatas. *Dewata Seuwae*-lah yang menurunkan pemimpin ke dunia yang dipercaya sebagai titisan para dewa yang ditugaskan mengatur tata tertib umat manusia dan agar mereka taat kepada pemilik kekuasaan yang tak terbatas itu. Beberapa tokoh pemimpin yang dikenal antara lain *Dewata mattunrue, Aji Sangkuru Wirang (To Palanroe Latogelangi-Batara Guru)*, *Ilati Wuleng (Batara Lattu)*, *Sawerigading, La Galigo*, dan lain-lain. Mereka semua digambarkan memiliki kekuatan yang lahir dari keberdayaan keagamaan. Penduduk hanya menerima dan mengikutinya sebagaimana yang digariskan oleh kepercayaan mereka yang bersifat magis-religius. Semua raja dan pemimpin merupakan hukum yang harus ditaati seperti terdapat dalam sebuah ungkapan bugis:

“*Angikko sio lapuang kirakkaju, riya’ko miri riya’ko teppa matappalireng*”, maksudnya Anginlah Tuanku dan kami daun kayu kemana saja angin bertiup disitu kami terbang terbawa.

Masyarakat *To Lotang*, juga pada umumnya dalam masyarakat Bugis-Makassar, kekuasaan tuhan juga banyak digambarkan dari berbagai nama yang dikenakan kepadanya antara lain sebagai berikut:

1. *Dewata Patotoe*, Tuhan yang berkuasa mengatur dan menentukan nasib dan takdir segala sesuatu.
2. *La Puange*, Tuhan yang memerintah alam semesta.
3. *Dewata Seuwae*, Tuhan Yang Maha Esa (Tunggal).
4. *To Parumpue*, Tuhan yang melakukan kehendaknya.
5. *To Palanroe*, Tuhan Yang Maha Pencipta.
6. *To Palingek-LingekE*, Tuhan yang menghilangkan nyawa manusia.
7. *Dewata Seuwae Tekkeinang*, Tuhan Yang Maha esa tidak beribu dan tidak berayah.
8. *Puang Mappancajie*, Tuhan yang Maha Menjanjikan.

Pelaksanaan penyembahan kepada Tuhan, *To Lotang* tidak melakukannya secara langsung tetapi melalui upacara ritual tertentu dengan menggunakan simbol totem. Upacara dipimpin oleh pimpinan kelompok masyarakatnya, yaitu *Uwatta* dan pembantunya *Uwa*. Beberapa simbol upacara adalah *inanre* (nasi dan lauknya), sirih, kuburan (seperti kuburan I Pabbere di Perrinyameng), sumur (seperti yang terdapat di Wani, Wajo, tempat La Panaungi menyucikan diri sebelum menerima wahyu).

c. Nilai Hukum

Menyangkut manusia dalam masyarakat Bugis-Makassar selain dapat dijelaskan menurut wujud jasmani dan rohani, juga secara filosofis dianggap sebagai wujud dari adat (*ade*) dan ketentuan adat (*panggadereng*). Mengutip penjelasan yang disampaikan salah satu informan (*Uwatta Battoae*) menyampaikan personifikasi adat sebagai manusia, sebagai

ajaran dari nenek moyangnya secara turun-temurun, bahwa:

Secara filosofis ungkapan Toriolo mempersonifikasikan adat sebagai manusia dengan kedudukan yang mulia dari yang disebut orang. Kedudukan yang mulia itu disebabkan berfungsi dan berperannya kepercayaan dan moralitas dalam jalinan hubungan-hubungannya. Orang berlaku manusia dalam hubungannya dengan dirinya (rialena), dengan sesamanya makhluk (padanna ripancaji), dengan cita-citanya (risennurena), dan dengan Tuhan (riDewata). Jadi orang meningkat menjadi manusia karena kesadaran humanitasnya. Demikianlah benang halus yang ditemukan bagi memahami ade’ dan panggadereng sebagai konsep kebudayaan Bugis. (wawancara Agustus 2018).

Dewata Seuwae menciptakan manusia, selain diberi hak untuk hidup dan mengembangkan kehidupannya, juga disertai dengan tugas dan kewajiban. Sehubungan dengan tugas dan kewajiban Towani *To Lotang*, sebagaimana telah disinggung sebelumnya mereka wajib meyakini (beriman) kepada adanya *Dewata Seuwae* (Tuhan Yang Maha Esa), adanya hari kiamat, adanya hari kemudian, adanya penerima wahyu dari *Dewata Seuwae-La Panaungi*, adanya kitab suci (*Lontarak*).

Untuk mengimplementasikan keyakinan tersebut maka terdapat ketetapan (rukun) yang harus dijalankan, yaitu menyembah hanya kepada *Dewata seuwae* semata, melakukan kewajiban sebagai Towani *To Lotang*, melakukan aktivitas sosial (*Mali Siparappe, Rebba Sipatokkong, Malilu Sipakainge*). Proses persembahan kepada *Dewata Seuwae* sendiri yang menjadi kewajiban ritual manusia diadakan dengan cara “*mola laleng*” (melakukan kewajiban), melaksanakan “*paseng*” dengan kosekwen dan tidak menanggungnya sebagai suatu pantangan atau “*pemali*”, memanjatkan doa kepada *Dewata Seuwae (marellau)*.

Semua tugas dan kewajiban *To Lotang* tersebut disebutkan dalam sure (*Lontarak*) I

Lagaligo, pada riwayat dan keterangan yang meliputi: *Riolona Batara Guru, Taggilinna Sinapatie, Itebbanna Welewurengnge, dan Appongenna Towani*.

Manusia sebagai makhluk diberikan kelebihan akal budi, melekat padanya nafsu baik dan buruk, dibekali pula cipta, rasa dan karsa serta hati nurani. Oleh karena itu, manusia mempunyai kesempatan untuk menjadi suatu pribadi yang mandiri. Kepribadian pada diri manusia itu dapat diartikan sebagai suatu proses perkembangan kemanusiaan yang ditempatkan diantara alam lingkungan dan diantara manusia-manusia lainnya. Manusia dapat mengembangkan pribadinya tidak untuk keburukan, tetapi untuk kebaikan bersama. Dengan kata lain, manusia mempunyai kewajiban pula terhadap diri sendiri. Hal itulah yang menjadi inti salah satu ajaran Kepercayaan Towani *To Lotang*.

Menegakkan penghargaan terhadap diri sendiri berarti berupaya untuk mencapai nilai-nilai moral serta perbuatan baik. Semua itu terdapat dalam "*paseng*" yang mempunyai orientasi pembentukan sifat, sikap dan kelakuan yang terpuji, antara lain;

- 1) *Tettong*, artinya berdiri maksudnya konsekwen dalam pendirian, terutama dalam hubungannya dengan ajaran keyakinan yang mereka anut.
- 2) *Lempu*, artinya lurus maksudnya dapat dipercaya karena tergambar dalam sikap dan tindakannya yang tidak meembuat orang lain ragu terhadapnya, juga mengandung makna jujur dan bertanggung jawab. Kejujuran mengacu kepada empat unsur yaitu: *lempu ri Puangnge, Lempu ri padatta rupataue, Lempu ri akkloloe sibawa tanangengnge, dan lempu ri aleta* atau jujur pada diri sendiri.
- 3) *Tongeng*, artinya benar maksudnya serba benar dalam sikap dan tindakan, juga mengandung makna agar manusia selalu berusaha untuk bersikap dan berbuat. Dengan kata lain mencintai dan menjunjung yang benar.

4) *Temmangingngi*, artinya selalu berupaya dengan tekun dan telaten serta juga memiliki makna tabah dan sabar dalam melakukan kegiatan yang positif.

5) *Temmappasilaingeng*, artinya adil tanpa membeda-bedakan. Memegang Teguh dan proporsionalitas.

Terhadap sesama manusia, ajaran atau keyakinan *To Lotang* menggariskan bahwa sifat manusia adalah monodualistis, yang berarti disamping manusia sebagai makhluk pribadi, manusia juga adalah makhluk sosial. Dalam rangka pembentukan pribadinya tidak terlepas dari masyarakat dan alam lingkungannya. Konsekwensi logis dari pernyataan seperti itu ialah bahwa ia diwajibkan menjalin hubungan yang baik dengan alam dan masyarakatnya. Hubungan dengan masyarakat yang ideal dimanifestasikan dalam kepatuhan terhadap norma-norma sosial yang berlaku, ia harus berfungsi dan bermakna dalam masyarakatnya, serta dapat memajukan masyarakatnya secara luas.

Manifestasi kewajiban terhadap sesama manusia, terutama tampak dalam upacara ritual Pitung Puleng agar mengerjakan suatu kegiatan, misalnya dalam mempersiapkan Ibu dan Anak untuk sehat dengan harapan menjadi anak yang mampu meneruskan kepercayaan Komunitas adat *To Lotang*.

Dari dasar nilai-nilai di ataslah yang kemudian menjadi rujukan Komunitas Adat *To Lotang* dalam melaksanakan ritual *pitung puleng*. Nilai-nilai tentang ritual kehidupan yang tertera dalam ritus penciptaan manusia. Kondisi inilah yang direproduksi dari dulu hingga sekarang menjadi pembenar atas ritual-ritual yang dilaksanakan oleh Komunitas Adat *To Lotang*.

PENUTUP

Ritual *pitung puleng* merupakan representasi kondisi budaya yang dipahami masyarakat pendukungnya. proses ritual *pitung puleng* yang di laksanakan oleh komunitas *To Lotang* Kec. Amparita Kab. Sidenreng Rappang.

Tahap-tahap dalam upacara *Pitung Puleng* yaitu *Makkatenni Sanro* (menghubungi dukun), *Mappanre to-mangideng* (menyuapi ibu

hamil), *Maccera Wettang* (mengurut perut). Tatacara dan peralatan yang digunakan pada setiap rangkaian upacara Pitung Puleng pada masyarakat *To Lotang* diawali dengan iring-iringan ke calon ibu yang didampingi oleh suami dengan berbusana dalam pakaian khas adat *To Lotang*. Calon ibu yang hamil tujuh bulan dari pasangan muda ini harus melewati sebuah anyaman bambu yang disebut *Sapana*. Selanjutnya upacara ini dipimpin oleh seorang *sandro*. Ia mengambil tempat pembakaran dupa dan diputar-putarkan di atas kepala sang ibu, asap dupa yang keluar, diusap-usapkan di rambut calon ibu tersebut memercikkan air dengan beberapa helai daun ke bagian tubuh tertentu, mulai dari atas kepala, bahu, lalu turun ke perut. Usai dimandikan, dilanjutkan dengan upacara *makarawa babua* yang berarti memegang atau mengelus perut. Calon ibu yang telah berganti pakaian adat Bugis berwarna merah ditidurkan di tempat yang telah ditentukan. *sandro* kemudian mengelus perut calon ibu tersebut dan membacakan doa. Selanjutnya daun sirih yang ditaburi beras diletakkan di kaki, perut, kening kepala calon ibu dan tahap akhir upacara *Pitung Puleng* ini adalah suap-suapan yang dilakukan oleh *sandro*, pasangan tersebut (sebagai calon bapak dan ibu) dan orang tua keduanya. Acara ditutup dengan rebutan hiasan anyaman berbentuk ikan dan berisi telur bagi ibu-ibu yang memiliki anak gadis atau yang sudah menikah. Sistem nilai dan norma pada ritual *Pitung Puleng* pada masyarakat *To Lotang* nilai sosial, sistem ajaran kepercayaan dan nilai hukum.

Komunitas adat *To Lotang* yang menetap di Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang termasuk unik. Tradisi dan budaya klasik yang terus dipertahankan menjadikan mereka tampil apa adanya. Mereka secara turun temurun mewariskan dan mempertahankan budaya dan kepercayaan yang bersumber dari nenek moyang mereka.

Perjalanan waktu yang cukup panjang membuktikan bahwa komunitas mereka mampu eksis dan bertahan dari segala tantangan dan penetrasi budaya yang mengepung dari segala penjuru mata angin. Kemampuan mempertahankan budaya dan tradisi tersebut menjadikan masyarakat *To Lotang* dikenal sebagai

masyarakat adat yang harus dilestarikan baik dari segi budaya dan tradisinya. Tetap eksisnya komunitas adat ini sekaligus menjadi bagian dari pernak-pernik keberagaman budaya dan masyarakat yang ada di Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin. 2010. *To Lotang, Hindu karena Pemerintah*. Bandung, Takko A B. 2011. *Kerangka Maemahami Fenomena Agama dalam Perspektif Antropologi*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Bugis, Rakyat. 2014 *Kekhasan Budaya To Lotang Sidrap*.
- Faisal, Ahmad. 2004. *Agama sebagai Konsep Sosial To Lotang di Kabupaten Sidrap*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Farmalindah, Erlina. 2012. *Komunitas To Lotang di Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang (Studi tentang Pola Pendidikan Beragama)*. Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar.
- Kementrian Kesehatan RI Direktorat Bina Gizi Subdit Bina Gizi Klinik. 2011. *Makanan Sehat untuk Bayi*. Jakarta: Kemkes RI.
- Kementrian Kesehatan RI Direktorat Bina Kesehatan Ibu Ditjen Bina Gizi dan KIA. 2013. *Rencana Aksi Percepatan Penurunan Angka Kematian Ibu di Indonesia 2013-2015*. Jakarta: Kemkes RI.
- Mirhan. 2014. *Agama dan Beberapa Aspek Sosial*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Marshal, Catherine & Gretchen B Rossman. 1995. *Designing Qualitative Research*. California: Sage Publication Inc.
- Poerwandari, K. 1998. *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LP3ES.
- Rama, Bahaking. 2011. *Ilmu Pendidikan ISLAM Suatu Kajian Dasar* Makassar: Alauddin University Press
- Suryawati, C. *Faktor Sosial Budaya dalam Praktik Perawatan Kehamilan, Persalinan dan Pasca Persalinan (Studi di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara)*. Jurnal Promosi Kesehatan. 2007